Mozaic: Islamic Studies Journal
Volume 04 Nomor 01 Tahun 2025
https://doi.org/10.35719/mozaic.v
ISSN (Online) : 2830 5167
ISSN (Print) : 0000-0000

HERMENEUTIKA M. AMIN ABDULLAH DAN KONTRIBUSINYA DALAM STUDI KEISLAMAN

THE HERMENEUTICS OF M. AMIN ABDULLAH AND ITS CONTRIBUTION TO THE FIELD OF ISLAMIC STUDIES

Wildan El Mazir
tungguaku98@gmail.com
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
Aminullah Elhady
aminelhady@uinkhas.ac.id
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
Siti Masrohatin
sitimasrohatin12@gmail.com
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Abstract

Abstract

Qur'anic exegesis (tafsir) occupies a special place in the development of intellectual traditions and Islamic civilization at large. As the primary source of Islamic teachings, Muslims have, for centuries, strived to understand the various meanings of the Qur'an in ways that meet the needs of contemporary society through diverse methods, including hermeneutics. This article aims to discuss the hermeneutical approach used by M. Amin Abdullah in the discourse of Qur'anic interpretation. This study falls into the category of qualitative research using a library research method, in which data is derived from textual studies or books relevant to the topic under discussion. The data analysis technique employed in this research is content analysis, used to analyze written data in the form of communicative content. The results of this study reveal that M. Amin Abdullah's hermeneutics generally align with the broader study of hermeneutics. However, the methodological distinction of his approach lies in the epistemological foundation of an integrative-interconnective paradigm in Islamic studies. Due to this methodological distinction, M. Amin Abdullah's hermeneutics possess a unique character in producing meaning in the study of Qur'anic exegesis.
Keywords: exegesis; Qur'an; hermeneutics

Abstrak

Tafsir al-Qur'an mendapat tempat khusus dalam perkembangan tradisi intelektual dan peradaban Islam secara luas. Sebagai sumber utama ajaran Islam, selama berabad-abad umat Islam berupaya memahami berbagai makna al-Qur'an agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini melalui jalan yang beragam, termasuk di dalamnya hermeneutika. Artikel ini bertujuan membahas seputar pendekatan hermeneutika yang digunakan oleh M. Amin Abdullah dalam diskursus tafsir Al-Quran. Studi ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka *(library riset)* di mana data yang digunakan berasal dari studi teks atau buku-buku yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Teknik Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah *content analysis* yang digunakan untuk menganalisis data tertulis berupa isi komunikasi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa hermenutika M. Amin Abdullah secara umum memiliki kemiripan dengan kajan hermeneutika secara umum, namun distingsi metodologis hermeneutika M. Amin Abdullah didasari oleh basis epistimologi paradigma kajian Islam integratif-interkonektif. Dari perbedaan metodologi tersebut, hermeneutika M. Amin Abdullah memiliki corak kekhasan tersendiri dalam memproduksi makna *(meaning)* dalam kajian tafsir (ayat-ayat) Al-Qur'an.
Kata kunci: tafsir; al-qur'an; hermeneutika

Received :05-05-2025; Revised: 13-05-2025; Accepted: 18-05-2025

© Achmad Lukman
Penulis korespondensi : Muhammad Izul Ridho
This is an open access article under the CC–BY lice

ISSN (Online) : 2830 5167
ISSN (Print) : 0000-0000

Pendahuluan

Tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu disiplin ilmu yang penting dalam studi keislaman. Sebagai wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat istimewa bagi umat Muslim. Namun, memahami pesan-pesan dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an bukanlah tugas yang mudah. Oleh karena itu, berbagai pendekatan dan metode telah dikembangkan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap teks suci ini.

Salah satu pendekatan yang penting dalam tafsir Al-Qur'an adalah hermeneutika. Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, hermeneuein yang berarti “menjelaskan” (erklären, explain).[1] Sedangkan dalam terminologi, hermeneutika dapat didefinisikan sebagai aktivitas penafsiran terhadap objek-objek tertentu seperti teks, simbol-simbol seni dan perilaku manusia.[2] Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, hermeneutika membantu untuk memahami pesan-pesan Ilahi dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut.[3]

Kajian literatur menunjukkan bahwa sejumlah pemikir Muslim kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullah Saeed, dan tokohtokoh lainnya telah memanfaatkan pendekatan hermeneutika untuk mengembangkan metode tafsir yang lebih relevan dengan zaman. Salah satu tokoh Indonesia yang juga memberikan kontribusi besar dalam ranah ini adalah M. Amin Abdullah. Ia mengusulkan pendekatan hermeneutika yang bersifat integratif.

Hal yang cukup menarik dalam pembahasan artikel ini didasarkan pada pemikiran bahwa M. Amin Abdullah menawarkan konsep penting dalam ikhwal hermeneutika. Lebih jauh, ia adalah seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang studi keislaman. Ia adalah salah satu tokoh yang mengembangkan pendekatan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an, yang menekankan pada pemahaman kontekstual dan holistik terhadap teks suci.

Secara ilmiah, pemikirannya mencerminkan upaya untuk menjembatani antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan kontemporer, sementara secara empiris, pendekatan ini menunjukkan relevansi praktis dalam menjawab persoalan-persoalan umat Islam masa kini.[4] Oleh karena itu, Artikel ini berupaya menelaah konsep-konsep dasar hermeneutika tafsir Al-Qur'an menurut M. Amin Abdullah, serta kontribusinya terhadap pemahaman teks suci yang lebih terbuka, dinamis, dan kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis penelitian kepustakaan (*library research),* di mana data yang digunakan berasal dari studi teks atau buku-buku yang relevan

[1] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta, Pesantren Nawasea Press, 2017, 17.
[2] Muhamad Ali Rozikin, Hermeneutika Sebagai Metode Dan Teori Menafsirkan Hadis, *Jurnal Universum*, Vol. 16 No. 2 2002, 49.
[3] Supangat, Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks-Teks Keagamaan, *Journal of Islamic Studies and Humanities,* Vol. 5, No. 2 2020, 101.
[4] Solikhul Anwar, Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo, *Jurnal Pedagogy,* Vol 17 No. 01, 2021, 142-165

ISSN (Online) : 2830 5167
ISSN (Print) : 0000-0000

dengan topik yang sedang dibahas. Teknik Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah *content analysis*. *Content analysis* digunakan untuk menganalisis data tertulis berupa isi komunikasi. Isi komunikasi tersebut yang dimaksud di sini adalah konsep, teori, pendapat, maupun prinsip-prinsip dalam pemikiran. Terdapat tiga fase penting dalam *content analysis,* yaitu: penyusunan pilot studi, ekstraksi dan pengambilan kongklusi, dan kegiatan *back check.*

Biografi dan Karya-Karya M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah adalah seorang intelektual muslim kontemporer yang cukup fenomenal di Indonesia. Beliau merupakan akademisi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kaligaga Jogjakarta yang memiliki pengaruh yang besar. Beliau benyak menyumbangkan gagasan-gagasan progresif dalam studi keislaman. Buku-buku dan karyanya yang lain telah banyak dijadikan sebagai rujukan dalam diskursus mengenai suti Islam di Indonesia.[5]

Amin Abdullah (selanjutnya akan ditulis dengan Amin Abdullah saja), lahir di Patijawa Tengah, 28 Juli 1953.[6] Beliau alumnus pondok pesantren Darus Salam Gontor. Di perguruan tinggi, beliau tercatat sebagai lulusan Prodi Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakata. Beliau juga mendapatkan beasiswa sehingga dapat melanjutkan pendidikan jenjang berikutnya ke luar negeri.

Amin Abdullah menempuh pendidikan doktoralnya dan berhasil meraih gelar Ph.D di Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki pada tahun 1990, bidang filsafat dan ilmu sosial. Setelah itu, beliau melanjutkan studi post-doktoralnya di McGill University, Kanada, pada tahun 1997 hingga 1998.

Amin Abdullah merupakan salah satu tokoh intelektual yang paling berpengaruh dalam kajian Islamic Studies di Indonesia. Pemikirannya disampaikan melalui berbagai forum di Perguruan tinggi, seminar, diskursus keislaman, penelitian, dan lain sebagainya. Dalam sepak terjangnya, Amin Abdullah sangat produktif menulis karya-karya yang dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, maupun artikel dalam blog pribadinya.

Di antara beberapa karya pentingnya ialah: Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif c. Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner, Mempertautkan Ulum Al-Diin, Al-Fikr Al-Islamiy Dan Dirasat Islamiyyah: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global, Filsafat Etika Islam: Antara Al-Gazali dan Kant, Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum, Pengembangan Metode Studi Islam dalam Perspektif Hermeneutika Sosial dan Budaya.[7]

Karya-karya yang telah penulis sebutkan dimuka hanyalah segelintir karya dari seabrek tulisan yang ditulis oleh Amin Abdullah yang berkaitan dengan hermeutika dan epistemologi pemikirannya. Selain itu, masih banyak karya-karya yang tidak dicantumkan oleh penulis.

Dasar Epistemologi Hermeneutika Amin Abdullah

[5] Dewi Masyithoh, Amin Abdullah Dan Paradigma Integrasi Interkoneksi, *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora,* Vol. 4 , 2020, 82
[6] Arfan Nusi, Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin abdullah, *Jurnal Irfani*, Vol. 16, 2020, 29.
[7] Muhammad Ichsanul Akmal, Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan, *Fathir Jurnal Studi Islam,* Vol. 1, 2024, 123.

Untuk memahami pemikiran hermeneutika Amin Abdullah, maka perlu memahami beberapa konsep dasar epistemologis dan metodologi yang menjadi pondasi pemikirannya. Di antaranya sebagai berikut:

Pertama, *Truth Claim* dan *Shifting Paradigm*, dan Dogmatisme Pemikiran Islam: Istilah *Truth Claim* (klaim kebenaran) merupakan istilah yang sering dilontarkan oleh Amin Abdulah dalam sesi diskusi baik dalam kelas perkuliahan maupun pada diskursif keilmuan pada tahun 1990-an di Jogjakarta. Istilah yang pertama tersebut ia dapatkan dari pemikiran M. Arkoun, sedangkan yang kedua terinspirasi oleh Thomas Khun.[8] Klaim kebenaran mempunyai potensi menutupi kebenaran lainnya dalam suatu pemahaman epistemologis. Sedangkan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah suatu hal yang lumrah terjadi. Kemudian, klaim kebenaran dapat memunculkan dogmatisme yang melahirkan sebuah sikap yang kaku dan keras dalam menghadapi ragam pemahaman yang berbeda satu sama lainnya.

Kedua, Dikotomi Pengetahuan Agama dan Umum: pendikotomian antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi sebuah problem yang kontroversial. Pasalnya jika dtilik dari perspektif Islam, antara ilmu dan dan agama memiliki kaitan yang erat.[9] Di dunia Barat, ada kesadaran yang muncul tentang pentingnya merenungkan kembali pengembangan ilmu pengetahuan yang terpisah dari nilai-nilai, terutama agama. Agama memiliki kearifan yang mendalam dalam memperlakukan alam sebagai lingkungan tempat manusia tinggal. Seharusnya hal ini dikembangkan sebagai dasar nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Ketiga, Tantangan Globalisasi: Amin Abdullah memberikan pernyataan bahwa perubahan dan kemajuan yang dibawa oleh globalisasi adalah tantangan yang harus dihadapi. Kemajuan teknologi, perkembangan sains, merupakan salah satu bagian di mana Islam juga perlu mengambil bagian di dalamnya agar tidak tertinggal jauh dalam hal kemajuan. Umat islam disebut tidak hanya harus bisa survive, namun menadi garda terdepan perubahan.

Kurangnya Pendekatan Historis, Empiris, Kritikal-Analitikal dalam Memahami Fenomena Keagamaan: Tanpa melakukan kajian keislaman dengan pendekatan historis, empiris dan kritikal-analitikal, kajian keislaman akan mengakami ketersendatan. Ia menjelaskan, Ketersendatan atau “jalan di tempat”-nya kajian Islam, doctrinal-teologis atau doktrinal-normatif, maka pendekatan historis, empiris, dan kritis-analitis diabaikan atau bahkan dianggap tidak penting. Pendekatan ini telah menyebabkan munculnya klaim kebenaran yang menekankan monopoli kebenaran dengan semboyan *"right or wrong is my country".*[10]

Dari *truth claim dan shifting paradigm*, dan dogmatisme pemikiran islam, dikotomi pengetahuan agama dan umum, tantangan globalisasi, serta kurangnya pendekatan historis, empiris, kritikal-analitikal dalam memahami fenomena keagamaan yang telah dipaparkan di atas, maka Amin Abdullah menawarkan epistemologi keilmuan Islam berparadigma Integratif-interkonektif.[11]

Amin Abdullah memulai paradigma integrasi-interkoneksi tersebut dengan membedakana antara Normativitas (bentuk sejarah bagaimana dogmatika itu muncul) dan Historositas (sedangkan normativitas adalah aturan baku itu sendiri, yang mana tidak dapat dilepaskan dari

[8] Ed. Moch Nur Ichwan, Ahmad Muttaqin, 8.
[9] Uswatun Dalimunthe, Integrasi Ilmu-Ilmu Agama Islam dengan Ilmu-Ilmu Umum dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, Journey-Liaison Academia and Society*, Vol.1, 2022, 742.
[10] Ed. Moch Nur Ichwan, Ahmad Muttaqin, 11.
[11] Ilham Muhammad, Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif M. Amin abdullah, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 8, 2025, 1414.

ISSN (Online) : 2830 5167
ISSN (Print) : 0000-0000

pemikiran tentangnya) Islam, Agama sebagai Produsen Budaya dan Produk Budaya (membedakan antara Agama dan Pemikiran Keagamaan).[12]

Struktur Epistemologi Hermeneutika Amin Abdullah

Epistemologi hermeneutika yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah merupakan upaya serius untuk merumuskan cara berpikir dan pendekatan dalam studi keislaman yang lebih inklusif, dialogis, dan kontekstual. Dalam kerangka pemikirannya, Amin Abdullah membangun epistemologi yang tidak hanya berakar pada warisan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial yang terus berubah.[13] Epistemologi ini didasarkan pada tiga komponen utama yang saling terkait: sumber pengetahuan, alat memperoleh pengetahuan, dan metode pendekatan terhadap pengetahuan.[14]

Pertama, menyangkut sumber pengetahuan, Amin Abdullah berpandangan bahwa pemikiran keislaman tidak hanya bersandar pada teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis semata, tetapi juga harus memperhitungkan historisitas pemikiran Islam itu sendiri. Dengan kata lain, tradisi intelektual yang telah berkembang sepanjang sejarah Islam juga merupakan bagian penting dari sumber pengetahuan. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa teks suci tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu dipahami dalam kerangka sejarah, budaya, dan pengalaman umat Islam. Oleh karena itu, untuk memahami Islam secara komprehensif, seseorang perlu menelaah bagaimana umat Islam sepanjang sejarah merespons dan menafsirkan teks-teks tersebut dalam berbagai konteks sosial dan politik yang berbeda.

Kedua, dalam hal alat untuk memperoleh pengetahuan, Amin Abdullah mengkritik pendekatan yang hanya mengandalkan iman atau taklid semata. Baginya, pemahaman keagamaan yang matang membutuhkan kerja harmonis antara iman, akal rasional (rasio), pancaindra, dan intuisi. Rasio dan indra diperlukan untuk menjembatani wahyu dengan realitas empirik, sementara intuisi berperan dalam memberikan kedalaman spiritual dan pengalaman batin dalam memahami teks-teks keagamaan. Dengan demikian, pemahaman agama tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga dapat berkembang menjadi refleksi yang rasional dan terbuka terhadap pluralitas makna.

Ketiga, Amin Abdullah mengusulkan metode integratif-interkonektif sebagai pendekatan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan keislaman. Pendekatan ini mendorong dialog antara berbagai disiplin ilmu, baik ilmu-ilmu keislaman *(ulum al-din)* maupun ilmu-ilmu sosial, humaniora, bahkan ilmu-ilmu alam. Dalam praktiknya, metode ini memungkinkan tafsir Al-Qur'an dilakukan tidak hanya berdasarkan pendekatan tekstual-normatif, tetapi juga dengan mempertimbangkan realitas sosial, konteks historis, budaya lokal, dan perkembangan ilmu kontemporer. Dengan membaca teks keagamaan secara multidisipliner, pendekatan ini berupaya menjawab tantangan kompleks masyarakat modern, seperti pluralisme agama, keadilan sosial, dan hak asasi manusia, tanpa kehilangan akar spiritualitas Islam.

Pemikiran Hermeneutika Amin Abdullah

Salah satu kontribusi utama Amin Abdullah dalam hermeneutika adalah pengembangan

[12] Ahmad Firdaus, Historitas Studi Islam, *Jurnal Tasamuh*, Vol. 14 2022, 192.
[13] Rizki Amrillah, Harmonisasi Pengetahuan Keislaman: Pandangan M. Amin Abdullah Tentang Integrasi Ilmu dalam Islam, *Jurnal Tafaqquh*, Vol. 12, 2024, 89.
[14] Ed. Moch Nur Ichwan, Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah,* 29-31.

pendekatan kontekstual. Ia menekankan pentingnya memahami teks dalam konteks sosial, historis, dan budaya yang melingkupinya.[15] Pendekatan ini melibatkan penelitian mendalam terhadap kondisi sejarah, nilai-nilai budaya, dan realitas sosial saat teks tersebut muncul.

Amin Abdullah juga menekankan pentingnya keterlibatan dalam realitas sosial ketika menafsirkan teks. Ia memahami bahwa teks tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan memiliki implikasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penafsiran teks harus mempertimbangkan aspek sosial-politik, keadilan, dan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Sebagai seorang sarjana Muslim, Amin Abdullah memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan tafsir kritis terhadap teks suci Islam. Ia mendorong penafsir untuk membaca teks dengan kritis dan mempertimbangkan konteks historis serta relevansi teks tersebut dalam menghadapi perubahan zaman. Amin Abdullah juga menyoroti pentingnya penafsiran budaya dalam memahami teks. Ia mengakui bahwa teks memiliki dimensi kultural yang harus dipahami dan diterjemahkan dalam konteks budaya yang berbeda.[16] Hal ini memungkinkan teks untuk tetap relevan dan memiliki aplikasi dalam masyarakat yang beragam.

Pemikiran-pemikiran ini menjadikan Amin Abdullah sebagai salah satu pemikir yang berpengaruh dalam bidang hermeneutika dan studi Islam. Kontribusinya dalam mengembangkan pendekatan kontekstual, keterlibatan dalam realitas sosial, dan tafsir kritis terhadap teks suci Islam telah memberikan wawasan baru dalam memahami dan menafsirkan teks secara lebih holistik.

Melalui pendekatan kontekstual, Amin Abdullah menyoroti pentingnya memahami teks dalam kerangka sosial, historis, dan budaya yang melingkupinya. Ia memahami bahwa teks tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, dan bahwa penafsiran yang tepat memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kondisi sejarah, nilai-nilai budaya, dan realitas sosial saat teks tersebut muncul. Dengan pendekatan ini, Amin Abdullah membantu menghindari penafsiran teks yang terisolasi dan mempromosikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Selain itu, Amin Abdullah juga menekankan pentingnya keterlibatan dalam realitas sosial ketika menafsirkan teks. Ia menganggap teks sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam menghadapi persoalan sosial-politik, keadilan, dan kemanusiaan. Dalam pandangannya, penafsiran teks tidak boleh terbatas pada aspek akademik semata, tetapi harus mempertimbangkan implikasi sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Amin Abdullah mendorong para penafsir untuk terlibat aktif dalam memecahkan masalah sosial dengan menggunakan teks sebagai sumber inspirasi.

Metode hermeneutika Amin Abdullah mengakui bahwa penafsiran teks melibatkan interaksi antara teks dan pembaca. Ia memahami bahwa setiap pembaca memiliki pengalaman, keyakinan, dan konteks budaya yang unik, yang mempengaruhi pemahaman dan interpretasi mereka terhadap teks. Oleh karena itu, dalam pendekatannya, Amin Abdullah mendorong penafsir untuk mengakui peran subjektivitas mereka dan untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses interpretasi.

[15] Lukman S. Tahir, Telaah Hermeneutika Hans-Goerg Gadamer; Menuju Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam, *Jurnal Rausyan Fikr*, V0l. 17, 2021, 351.
[16] Al Makin, dkk, *70 Tahun M. Amin Abdullah: Pemikir, Guru, dan Pemimpin*. Yogyakarta, Lasbang Akademika, 2023, 52.

Metode hermeneutika Amin Abdullah menekankan pentingnya memperhatikan konteks budaya dan historis dalam penafsiran teks. Ia mengakui bahwa teks memiliki dimensi kultural yang harus dipahami dan diterjemahkan dalam konteks budaya yang berbeda. Ini berarti bahwa penafsiran teks harus mempertimbangkan perbedaan budaya dan konteks historis untuk memahami makna yang sesuai dengan waktu dan tempat di mana teks tersebut dipahami.

Dengan menggabungkan pendekatan kontekstual, keterlibatan dalam realitas sosial, interaksi antara teks dan pembaca, serta fokus pada konteks budaya dan historis, metode hermeneutika Amin Abdullah memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam memahami dan menafsirkan teks dengan lebih holistik dan relevan. Pendekatan hermeneutika Amin Abdullah, yang mendorong tafsir kritis terhadap teks suci, relevan dalam konteks modern yang menuntut pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap ajaran agama. Pendekatan ini membantu masyarakat dalam memahami teks suci secara lebih luas dan relevan dengan tantangan zaman yang terus berubah.

Dalam era globalisasi dan multikulturalisme, hermeneutika Amin Abdullah yang menekankan penafsiran budaya memiliki relevansi yang tinggi. Metode ini memungkinkan penafsir untuk memahami teks dalam konteks budaya yang beragam dan menghargai keberagaman interpretasi yang mungkin muncul dari latar belakang budaya yang berbeda.[17]

Relevansi hermeneutika Amin Abdullah juga terlihat dalam konteks sosial dan politik yang kompleks saat ini. Pendekatannya yang mengedepankan keterlibatan dalam realitas sosial memungkinkan teks untuk memberikan wawasan dan arahan dalam menghadapi isu-isu sosial, politik, dan kemanusiaan yang muncul dalam masyarakat.

Meskipun Hermeneutika Amin Abdullah memiliki kontribusi yang signifikan, pendekatannya juga tidak lepas dari kritik. Penekanan yang diberikan pada subjektivitas penafsir dalam hermeneutika Amin Abdullah dapat memunculkan interpretasi yang bervariasi dan mengaburkan makna objektif teks. Beberapa penafsir mungkin cenderung memasukkan pandangan pribadi mereka ke dalam proses interpretasi, yang dapat menghasilkan kesalahpahaman.

Hermeneutika Amin Abdullah memberikan penekanan yang kuat pada pemahaman teks dalam konteks sosial, historis, dan budaya yang melingkupinya. Ini membantu penafsir memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan akurat tentang makna teks. Di sisi lain, Pendekatan Amin Abdullah cenderung kurang memperhatikan aspek metodologi yang terstruktur dalam penafsiran teks. Pendekatan tersebut kurang memberikan pedoman yang jelas dan sistematis dalam memahami teks secara konsisten. Hal ini dapat menyebabkan variasi interpretasi yang luas dan kurangnya konsistensi dalam penafsiran. Penekanan pada subjektivitas penafsir dapat menghasilkan interpretasi yang sangat bervariasi. Hal ini dapat mengaburkan makna objektif teks dan menghasilkan kesalahpahaman.

Kontribusi Amin Abdullah dalam Studi Islam dan Perguruan Tinggi

Paragdigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah dalam pemikiran hermeneutika menjadi salah satu hasil pemikiran yang brilian dalam studi-studi keislaman di tanah air. Pemikiran bercorak Islam progresif tersebut beliau tulis secara ilmiah melalui karya-karya berupa buku ataupun jurnal, dan telah disampaikan dalam seminar-seminar, diskusi maupun kajian keilmuan lainnya.

[17] Al Makin, dkk, *70 Tahun M. Amin Abdullah: Pemikir, Guru, dan Pemimpin*, 63.

Paradigma multidisipliner dan interdisipliner dalam teori integrasi keilmuan Amin Abdullah, kajian studi Islam di perguruan tinggi semakin menarik dan bahkan juga dikembangkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia. Karya-Karya Amin Abdullah memberikan kerangka metodologis yang berpengaruh dalam kajian-kajian keislaman di Perguruan tinggi. Semenjak pemikiran integrasi keilmuannya dijadikan trade-mark di UIN Sunan Kalijaga, pemikiran keislamannya mulai banyak dipelajari di kampus-kampus keislaman yang lain.[18]

Penawaran pemikiran Amin Abdullah bukan hanya sebuah kerangka metodologis, melainkan juga merupakan visi epistemologis yang mengedepankan keterbukaan, dialog antarilmu, dan kesadaran akan kompleksitas realitas sosial. Dengan pendekatan ini, hermeneutika Islam tidak lagi terbatas pada ruang kajian klasik, melainkan bergerak menuju pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap peran agama dalam kehidupan modern.[19]

Kesiimpulan

Hermeneutika Amin Abdullah memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam kajian keislaman di Indonesia. Hermeneutika Amin Abdullah menitik beratkan sisi histori, sosial, dan budaya dalam melakukan interpretasi. Dalam menentukan makna teks, Amin Abdullah memberikan koridor bahwa antara teks, pengarang dan pembaca harus ada interaksi yang hidup. Sehingga dapat menghasilkan makna yang lebih humanis dan relevan dengan perkembangan zaman. Di balik sumbangsihnya yang besar, Hermenutika Amin Abdullah cenderung kurang memperhatikan aspek metodologi yang terstruktur dalam penafsiran teks.

Daftar Pustaka

Akmal, Muhammad Ichsanul, Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan, *Fathir Jurnal Studi Islam,* Vol. 1, 2024

Amrillah, Rizki, Harmonisasi Pengetahuan Keislaman: Pandangan M. Amin Abdullah Tentang Integrasi Ilmu dalam Islam, *Jurnal Tafaqquh*, Vol. 12, 2024

Anwar, Solikhul, Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo, *Jurnal Pedagogy,* Vol 17 No. 01, 2021

Dalimunthe, Uswatun, Integrasi Ilmu-Ilmu Agama Islam dengan Ilmu-Ilmu Umum dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, Journey-Liaison Academia and Society*, Vol.1, 2022

Firdaus, Ahmad, Historitas Studi Islam, *Jurnal Tasamuh*, Vol. 14 2022

Ichwan, Moch Nur, Muttaqin, Ahmad, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah.* Jogjakarta, CISform, 2013

Makin, Al, *70 Tahun M. Amin Abdullah: Pemikir, Guru, dan Pemimpin*. Yogyakarta, Lasbang Akademika, 2023

Masyithoh, Dewi, Amin Abdullah Dan Paradigma Integrasi Interkoneksi, *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora,* Vol. 4, 2020

[18] Sufratman, Integrasi Agama dan Sains Modern di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin abdullah), *Al Afkar: Journal For Islamic Studies*, Vol.5 No. 1, 2022, 220.
[19] Al Makin, dkk, *70 Tahun M. Amin Abdullah: Pemikir, Guru, dan Pemimpin,* 507.

Muhammad, Ilham, Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif M. Amin abdullah, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 8, 2025

Nusi, Arfan, Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin abdullah, *Jurnal Irfani*, Vol. 16, 2020

Rozikin, Muhamad Ali, Hermeneutika Sebagai Metode Dan Teori Menafsirkan Hadis, *Jurnal Universum*, Vol. 16 No. 2, 2022

Sufratman, Integrasi Agama dan Sains Modern di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin abdullah), Al Afkar: Journal For Islamic Studies, Vol.5 No. 1, 2022.

Supangat, Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks-Teks Keagamaan, *Journal of Islamic Studies and Humanities,* Vol. 5, No. 2 2020

Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta, Pesantren Nawasea Press, 2017.

Tahir, Lukman S, Telaah Hermeneutika Hans-Goerg Gadamer; Menuju Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 17, 2021